TARIKHUNA: JOURNAL OF HISTORY AND HISTORY EDUCATION
ISSN: 2777-1105 (PRINT), 2797-3581 (ONLINE)
VOLUME 6 NO. 1 MEI 2024

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

REGINA WULANDARI[1], WILDATUR RAHMI[2], NOVITA [3] YUNISA RAHMA[4], MIA PERMATA SARI GUCI[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Submitted:
28 April 2024
Revised:
19 Mei 2024
Published:
30 Mei 2024

CONTACT

Correspondence Email:
2014090010.reginawulandari149@gmail.com

Address: Jalan M Yunus Lubuk Lintah, Kota Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORDS

Kemampuan berpikir kritis, pembelajaran sejarah, historical thinking

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah pada kelas VIII. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyimpulkan materi pembelajaran yang mencerminkan belum optimalnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan guru, siswa, serta pihak terkait dalam proses pembelajaran. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah berada pada kategori sedang. Siswa cenderung masih berada pada tahap memahami dan mendeskripsikan informasi, belum sampai pada tahap analisis dan evaluasi terhadap peristiwa sejarah. Peran guru sebagai motivator, pengajar, dan pendidik menjadi faktor penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran sejarah yang berpusat pada siswa, penggunaan model pembelajaran yang inovatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter menjadi bagian penting yang berjalan seiring dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini semakin dipertegas melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini menjadi krusial karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami informasi, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan secara logis terhadap berbagai fenomena yang dihadapi (Karima & Samudra, 2023). Dalam pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat strategis. Sejarah tidak sekadar menyajikan peristiwa masa lalu, melainkan juga mengajak peserta didik untuk memahami hubungan sebab-akibat, menilai keabsahan sumber, serta merefleksikan makna peristiwa dalam kehidupan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah seharusnya mampu menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas seperti mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, hingga menyimpulkan hasil pembelajaran. Sejalan dengan itu, Anis, Putro, dan Susanto (2020) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis historical thinking dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis dan reflektif terhadap suatu peristiwa. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih belum berkembang secara optimal. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun menjawab pertanyaan secara mandiri. Selain itu, kemampuan dalam menyimpulkan materi pembelajaran juga masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa belum terasah secara maksimal dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari praktik pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Pembelajaran yang kurang memberikan ruang partisipasi aktif kepada siswa dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis. Fajar et al. (2021) menyebutkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdampak langsung pada rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Sementara itu, Indiarti et al. (2022) menegaskan bahwa pengembangan karakter berpikir kritis membutuhkan lingkungan belajar yang interaktif, dialogis, dan mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri. Selain faktor pembelajaran, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti motivasi belajar dan kondisi lingkungan belajar. Motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa kurang memiliki dorongan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Di sisi lain, kondisi kelas yang kurang kondusif juga dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan potensi berpikir kritis siswa melalui penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat (Romadhon, 2019). Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian yang mendalam untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Analisis ini penting untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks bagaimana siswa mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menganalisis peristiwa, serta menyimpulkan materi pembelajaran. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan pengalaman belajar siswa secara lebih komprehensif dalam situasi yang alamiah (Fadli, 2021). Dalam pendidikan sejarah, pendekatan ini relevan karena pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada proses berpikir historis (historical thinking) yang melibatkan kemampuan interpretasi, analisis sebab-akibat, serta evaluasi terhadap sumber sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengamati hasil belajar, tetapi juga proses berpikir siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dikemukakan oleh Anis, Putro, dan Susanto (2020), pembelajaran sejarah yang efektif menekankan pada kemampuan berpikir kritis melalui analisis dan interpretasi peristiwa sejarah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 4 Kota Bukittinggi. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu guru, siswa, serta pihak sekolah yang terkait. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sejarah serta relevansi terhadap fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Fajar et al., 2021). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi seperti perangkat pembelajaran, catatan hasil belajar siswa, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mampu menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyimpulkan pembelajaran, namun belum dilakukan secara konsisten dan mendalam. Hal ini dapat terlihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	NAMA SISWA	Kelas	KATEGORI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS		
			Tinggi	Sedang	Rendah
1	Alvian Putra Sandewi	8D	✓		
2	Haditya Mahendra	8D		✓	
3	Puti Athifa El Saibi	8D	✓		
4	Aira Putri Sani	8D		✓	
5	Adelia Oktaviani	8D		✓	
6	Najma Gya Wafi	8D		✓	
7	Muhammad Farel	8B			✓
8	Muhammad Husnul Fikri	8B	✓		
9	Syahrul Ramadhan	8B			✓
10	Aurel Angelyna Putri	8B		✓	
11	Salsabila Ramdhani	8B	✓		
12	Nafisha Azella	8B		✓	

Berdasarkan data yang diperoleh, siswa yang memiliki kemampuan menyampaikan pendapat tergolong dalam kategori sedang. Pendapat yang disampaikan umumnya masih bersifat deskriptif, yaitu mengulang kembali informasi yang diperoleh dari guru atau sumber belajar, belum menunjukkan adanya analisis yang mendalam terhadap peristiwa sejarah. Dalam perspektif pembelajaran sejarah, kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap memahami (comprehension), belum sampai pada tahap analisis dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung berfokus pada penguasaan fakta dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir historis (Anis, Putro, & Susanto, 2020). Diskusi kelompok kecil memberi siswa kesempatan untuk saling menanggapi, meskipun keberanian berbicara dan kontribusi setiap anggota dapat berbeda (Akhyar et al., 2025). Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menggunakan tanggapan antarsiswa untuk memperdalam pendapat yang masih deskriptif, misalnya dengan meminta siswa menunjukkan informasi yang mendukung penafsirannya terhadap suatu peristiwa.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan juga berada pada kategori sedang. Sebagian siswa sudah mulai berani bertanya, namun pertanyaan yang diajukan masih bersifat sederhana dan belum mengarah pada pertanyaan kritis seperti “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa terjadi. Padahal, dalam pembelajaran sejarah, kemampuan bertanya merupakan indikator penting dalam mengembangkan historical thinking, khususnya dalam memahami hubungan sebab-akibat suatu peristiwa (Aman, 2018).

Selanjutnya, dalam kemampuan menjawab pertanyaan, sebagian besar siswa masih cenderung pasif dan bergantung pada buku atau bantuan teman. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa untuk mengonstruksi jawaban secara mandiri berdasarkan pemahaman mereka. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir kritis. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto (2019), pembelajaran sejarah yang efektif seharusnya mampu mendorong siswa untuk menginterpretasikan informasi, bukan sekadar menghafal.

Pada aspek menyimpulkan pembelajaran, sebagian siswa sudah mampu menyimpulkan materi, namun masih bersifat sederhana dan belum mencerminkan kemampuan analisis yang utuh. Kesimpulan yang dibuat siswa umumnya hanya merangkum isi materi tanpa mengaitkan dengan konteks yang lebih luas. Salah satu cara untuk melatih siswa menyusun kesimpulan adalah dengan memetakan hubungan antara peristiwa, penyebab, dan akibatnya sebelum menuliskan penjelasan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, penggunaan peta pikiran membantu mahasiswa menata gagasan secara lebih sistematis dan menjelaskan konsep dengan lebih terstruktur (BP et al., 2025) Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih berada pada tahap awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih analitis dan reflektif (Fajar et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih berada pada tahap berkembang dan perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap peristiwa sejarah.

2. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Peran tersebut meliputi sebagai motivator, pengajar, dan pendidik yang saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan kepada siswa di awal pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar. Motivasi yang diberikan mampu membangun kesiapan belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah, motivasi sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap peristiwa masa lalu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Karima & Samudra, 2023). Sebagai pengajar, guru menggunakan berbagai metode, model, dan media pembelajaran seperti problem based learning dan inquiry learning. Model pembelajaran ini relevan dengan pembelajaran sejarah karena dapat melatih siswa untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep historical thinking yang menekankan pada kemampuan analisis dan interpretasi peristiwa sejarah (Aman, 2018). Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Dalam pembelajaran sejarah, nilai-nilai seperti nasionalisme, tanggung jawab, dan sikap kritis dapat dikembangkan melalui refleksi terhadap peristiwa sejarah. Dalam masyarakat Minangkabau, nilai tanggung jawab antara lain tercermin dalam peran mamak dalam membimbing kemenakan dan menjaga harta pusaka (Fajri et al., 2025). Dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menggunakan contoh tersebut untuk mengajak siswa membandingkan peran mamak pada dua masa, lalu menjelaskan bukti yang mendukung kesimpulan mereka tentang perubahan atau keberlanjutan peran tersebut. Indiarti et al. (2022) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih komprehensif. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih dominannya pembelajaran yang berpusat pada guru serta kurangnya keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran sejarah agar lebih berpusat pada siswa dan mampu mendorong keterlibatan aktif dalam proses berpikir kritis

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi lingkungan belajar dan motivasi siswa. Kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif menjadi salah satu faktor penghambat. Suasana kelas yang kurang tertib menyebabkan siswa sulit untuk fokus dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah, kondisi ini sangat berpengaruh karena proses berpikir kritis membutuhkan suasana yang interaktif dan dialogis (Susanto, 2019).

Selain itu, motivasi belajar siswa juga menjadi faktor penting. Siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung pasif dan kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam bertanya, berpendapat, dan menganalisis materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Fajar et al., 2021). Motivasi

belajar IPS juga berkaitan dengan bentuk penguatan yang diterima siswa di kelas. Penelitian pada siswa kelas VIII MTsS Thawalib Padang menemukan hubungan antara pemberian penghargaan dan konsekuensi dengan motivasi belajar IPS (Hadi et al., 2024). Dalam penelitian ini, motivasi relevan untuk memahami kesediaan siswa terlibat dalam pembelajaran, sedangkan kualitas berpikir kritis dapat ditelaah dari alasan yang mereka berikan ketika menjawab pertanyaan sejarahDengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh faktor internal dan eksternal siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari guru dan lingkungan sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah masih berada pada kategori sedang. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta menyimpulkan materi yang belum sepenuhnya menunjukkan proses berpikir analitis dan reflektif. Siswa cenderung masih berada pada tahap memahami dan mendeskripsikan informasi, belum sampai pada tahap menganalisis dan mengevaluasi peristiwa sejarah secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis seharusnya mencakup keterampilan memahami hubungan sebab-akibat, menginterpretasikan peristiwa, serta merefleksikan makna sejarah dalam kehidupan masa kini. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendorong pengembangan kemampuan tersebut secara optimal. Peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, pengajar, dan pendidik yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Penggunaan model pembelajaran yang variatif seperti problem based learning dan inquiry learning menjadi salah satu upaya yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah, meskipun implementasinya masih perlu dioptimalkan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kondisi lingkungan belajar dan motivasi siswa. Lingkungan kelas yang kurang kondusif serta rendahnya motivasi belajar menjadi hambatan dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah memerlukan upaya yang berkelanjutan melalui penguatan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, peningkatan motivasi belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya tersebut diharapkan

dapat menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya sebagai penyampaian fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

REFERENSI

Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila pada tema kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3).

Agnafia, D. N. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1).

Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small group discussion method in forming students' collaboration and creativity competencies. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 19(5), 2825–2838. https://doi.org/10.35931/aq.v19i5.4787

Aman. (2018). Model pembelajaran sejarah berbasis *historical thinking* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 123–134.

Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., & Susanto, H. (2020). Historical thinking model in achieving cognitive dimension of Indonesian history learning. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(2), 1–15.

Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).

Apriani, L., Saparahayuningsih, S., & Qalbi, Z. (2021). Perbandingan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari wilayah tempat tinggal. *Jurnal Pena PAUD*, 2(2), 44–52.

Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).

Ardiyanti, Y. (2016). Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran berbasis masalah berbantuan kunci determinasi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2).

Armando, R., & Rahman, K. (2021). Peran guru sebagai pengajar dalam pengembangan inovasi pendidikan di era 4.0.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1).

Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.

Azizani, S. A. (2021). Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPS tipe group investigation. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1).

Bahar, M. S. (n.d.). Pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap pendidikan karakter siswa.

BP, S. A., BP, A. R., & Ekasyafutra. (2025). Implementation of the mind mapping method to enhance explanation skills in basic civic education for elementary teacher education students. Journal

of Practice Learning and Educational Development, 5(1), 241–246. https://doi.org/10.58737/jpled.v5i1.418

Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*.

Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172–182.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1). https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fadhallah, D. R. A. F. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.

Fahrudin, F., & Ulfah, M. (n.d.). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Faiz, F. (2012). *Thinking skill: Pengantar menuju berpikir kritis*. Suka Press.

Fajar, D. R., Niku, I., & Hardianti, S. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan COVID-19.

Fajri, S., Asnimawati, Febrianti, S., Ulaini, N., & Putri, A. R. (2025). Integrating educational values of the Minangkabau matrilineal system into the social science education curriculum. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 9(1), 110–143. https://doi.org/10.30821/jcims.v9i1.23743

Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan *problem based learning*.

Fuad, Z. A. (n.d.). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Hadi, H., Nelwati, S., & Dirsa, A. (2024). Implementation of reward and punishment as an effort to increase learning motivation students in the subject of social sciences class VIII MTsS Thawalib Padang. In Proceedings of the 5th Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (pp. 374–381). https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/160

Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal.

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan. *Jurnal Sistem Informasi*.

Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).

Indiarti, C. L., Poerwanti, J. I. S., & Sularmi, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi interaksi sosial. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1).

Indiarti, W., Sariyatun, S., & Haryono, H. (2022). Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 45–58.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).

Karima, N., & Samudra, H. (2023). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 120–130.

Romadhon, R. (2019). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 210–220.

Susanto, H. (2019). Problematika pembelajaran sejarah dan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 75–85.